

Peran Orang Tua dalam Melatih *Toilet Training* Anak Usia Dini di Kelurahan 15 Ulu Palembang

Atthoyibah Munawaroh

Program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,

Universitas Sriwijaya

atthoyibah.mw@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how the role of parents in toilet training for children aged (1-3) years in Kelurahan 15 Ulu Palembang. This type of research is descriptive quantitative with research subjects 50 parents of children aged (1-3) years at the Durian Posyandu Kelurahan 15 Ulu Palembang. The data collection techniques were interviews and questionnaire sheets. The data analysis technique used percentage calculations and the results showed that the role of parents in toilet training for children aged (1-3) years in Kelurahan 15 Ulu Palembang had been carried out on average 75%. So it can be concluded that the role of parents in toilet training training has been carried out well, such as by providing examples and guiding children to be able to defecate and urinate to the toilet.

Keywords: role of parents; toilet training; training

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam pelatihan toilet training anak usia (1-3) tahun di Kelurahan 15 Ulu Palembang. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian 50 Orang tua dari anak usia (1-3) tahun di Kelurahan 15 Ulu Palembang. Teknik pengumpulan data ini wawancara dan angket. Teknik analisis data menggunakan perhitungan persentase dan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pelatihan toilet training anak usia (1-3) tahun di Kelurahan 15 Ulu Palembang rata-rata telah terlaksana 75%. Jadi disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pelatihan toilet training telah dilaksanakan dengan baik seperti dengan memberikan contoh dan membimbing kepada anak untuk bisa BAB dan BAK ke toilet.

Kata Kunci: *peran orang tua; toilet training; pelatihan*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting untuk mempersiapkan anak ke tingkat pendidikan selanjutnya. Pada masa *toddler* rentang usia satu hingga tiga tahun tumbuh kembang pada tahapan usia ini akan mempengaruhi tumbuh kembang padatahapan usia selanjutnya (Khair et al., 2021). Lingkungan dan keluarga memiliki tugas penting untuk keberhasilan perkembangan anak. Keluarga sebagai agen sosialisasi yang paling dasar untuk menanamkan nilai dan norma kepada anak. Salah satu pembiasaan kebersihan yang harus diajarkan orang tua kepada anak adalah melatih agar anak mampu mengontrol BAB dan BAK dengan baik dinamakan dengan *Toilet training* (Latihan toilet). Dalam melakukan *toilet training* seorang anak membutuhkan suasana tenang, nyaman supaya anak dapat konsentrasi dalam mengontrol rangsangan (BAK) dan (BAB) secara baik dan teratur (Ernawati et al., 2021). Peran aktif orang tua pada anak pra sekolah dalam memperkenalkan *toilet training* sangat penting, orang tua harus mulai melatih kemampuan anak untuk buang air kecil dan buang air besar ke toilet (Johninsi P. Mendur, Julia Rottie, Bataha, 2018). Memperkenalkan latihan toilet sejak dini merupakan langkah awal dan tepat untuk melatih kemandirian dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan lainnya dan juga dapat membiasakan menjaga kebersihan. Usia tiga tahun pertama kehidupan merupakan masa peralihan dari fase bayi ke balita, anak menjelajahi proses kemandirian sekaligus kebebasan tumbuh dan berkembang.

Peneliti menemukan di lingkungan rumah RW 16 Kelurahan 15 Ulu, bahwa peran orang tua dalam melatih *toilet training* masih kurang maksimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi peneliti dengan dua orang tua. Peneliti mewawancarai tetangga yang memiliki anak berusia 4,5 tahun namun belum bisa untuk pergi ke toilet sendiri, orang tua anak beranggapan sulit untuk menerapkan kebiasaan *toilet training* pada anak, sebelumnya orang tua sudah pernah melatih anak tetapi beberapa kali gagal dan belum mencoba pelatihan kembali, orang tua juga menganggap penggunaan *diapers* lebih efektif.

Kemudian peneliti juga menemukan anak dari tetangga yang berusia 3,5 tahun yang masih menggunakan *diapers*, hal ini dikarenakan kedua orang tua bekerja sejak pagi hingga malam jadi yang mengasuh adalah neneknya, menurutnya anak tidak perlu dilatih *toilet training* nanti anak bisa sendiri tanpa bantuan untuk menyesuaikan BAK dan

BAK, neneknya juga menambahkan lebih mudah dan hemat saat menggunakan *diapers*.

Berdasarkan hasil observasi di atas peneliti menemukan ketimpangan saat observasi di lapangan dengan standar pencapaian yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada kompetensi 3.4. mengetahui cara hidup sehat dan 4.4. mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat, menjelaskan anak usia (3-4) tahun mampu menggunakan toilet dengan bantuan dan anak usia (4-5) tahun mampu menggunakan toilet tanpa bantuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif. Menurut (Yusuf, 2017:62) pendekatan yang memandang tingkah laku manusia dapat diramal dan realitas sosial; objektif dan dapat diukur. Penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, mendapat informasi lebih dalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap pendekatan kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia (1-3) tahun di RW 16 kelurahan 15 Ulu Kota Palembang, maka peneliti mengambil data dengan jumlah 50 orang tua. Penarikan sampel dalam penelitian ini berpedoman dengan pendapat Arikunto dikutip (Hamid dkk., 2019:50) dari menyatakan bahwa, apabila populasi kurang dari 100 maka semua dijadikan sampel, namun apabila populasi lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10%-15% atau 15%-25% atau lebih. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan maka peneliti menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik yang digunakan *sampling purposive* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang di ambil merupakan orang tua RW 16 yang mempunyai anak berusia (1-3) tahun di kelurahan 15 Ulu yang berjumlah 50 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket dan wawancara terdiri dari pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket berbentuk *skala likert* dengan kategori selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP), Wawancara dilakukan dengan 10 orang tua dengan 3 orang tua anak usia 1 tahun, 3 orang tua anak usia 2 tahun, dan 4 orang tua anak usia 3 tahun.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, peneliti menganalisis beberapa data terkait dengan peran orang tua dalam melatih *toilet training* anak usia (1-3) tahun di Kelurahan 15 Ulu. Untuk menghitung skor angket menggunakan rumus perhitungan persentase (Sugiyono, 2018) :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Nilai persen yang dicari atau diharapkan

f : Frekuensi

N : Banyak data

Setelah mengetahui hasil persentase dari perhitungan di atas langkah selanjutnya, menetapkan predikat apa yang akan dijadikan pedoman penilaian dengan menggunakan skala nilai yaitu kategori selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK) dan tidak pernah (TP).

Tabel 3.4 Kriteria Dasar Pengambilan Keputusan

Persentase	Kategori
75%-100%	Selalu
50%-75%	Sering
25%-50%	Kadang-kadang
0%-25%	Tidak pernah

Prosedur Penelitian

1. Tahap Pendahuluan adalah tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian untuk mencari informasi terkait permasalahan di Posyandu RW 16 Kelurahan 15 Ulu Palembang. Pada peran orang tua anak usia (1-3) tahun dalam melatih *toilet training*. Kemudian peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian seperti pengajuan judul dan membuat surat izin penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan tahap ini peneliti melakukan penelitian langsung dengan mewawancarai subyek penelitian di Posyandu RW 16 Kelurahan 15 Ulu Palembang dan mengirimkan angket berupa *google form* kepada Orang tua yang memiliki anak usia (1-3) tahun.
3. Tahap Akhir Pada Tahap ini peneliti melakukan pengolahan data yang diperoleh dari responden, kemudian menganalisis dan menyusun laporan. Tahap ini peneliti menggunakan perhitungan statistik yang selanjutnya dijabarkan.

KAJIAN TEORI

Pengertian peran orang tua adalah perilaku yang berkaitan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga sebagai pengasuh, pendidik, dan pembimbing bagi anak agar anak dapat menjadi manusia yang siap menghadapi kehidupan bermasyarakat. bentuk peran orang tua adalah memenuhi kebutuhan kehidupan anak jasmani maupun rohani, memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sehingga pada waktunya anak sudah mengenal hal yang baik maupun buruk saat ia berada dalam proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Toilet training merupakan salah satu tugas perkembangan tumbuh kembang anak yang membutuhkan persiapan fisik, psikologis, maupun intelektual (Ima Sukmawati, 2021). *Toilet training* adalah proses alami, penting, dan menantang di kehidupan awal anak setelah anak dapat menguasai fungsi tubuh untuk memenuhi tuntutan masyarakat nilai dan moral yang berlaku, serta mencapai kemandirian dan penghargaan diri. Sedangkan *toilet training* adalah anak dapat mengontrol buang air kecil dan buang air besar, terbentuknya

kemandirian sehingga anak bisa melakukan sendiri BAB dan BAK, mengajarkan anak tentang konsep kepemilikan pakaian dan tanggung jawab atas pakaian kotor, menghemat penggunaan popok, mengetahui beberapa bagian tubuh dan fungsinya, lebih sering menghabiskan waktu yang bersama anak dan meningkatkan keterampilan komunikasi, serta dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Sebuah studi di Belgia memaparkan bahwa pelaksanaan *toilet training* yang lebih dini akan mempercepat tercapainya kemampuan anak dalam mengontrol kemih (Fatoni et al., 2022).

Selanjutnya metode pelatihan *toilet training* dapat dilakukan ketika anak telah menunjukkan tanda-tanda kesiapan, terutama kesiapan psikologis mengenal tentang *toilet training* dan fisiologis keterampilan untuk mengenali dan menginterpretasikan perasaan pada saat kandung kemih anak penuh anak, metode juga bergantung pada usia memulai pelatihan, variasi budaya, keyakinan orang tua mengenai metode pelatihan toilet yang tepat.

Tanda-tanda *toilet training* tergantung pada perkembangan anak, seperti perkembangan fisiologis keterampilan berkemih secara teratur, tidak nyaman dengan popok basah atau kotor, keterampilan motorik memobilisasi diri untuk pergi ke toilet dan mengelola penggunaan pakaian, keterampilan kognitif dan bahasa anak dapat mengikuti rangkaian dua atau tiga instruksi sederhana mampu mengomunikasikan keinginannya, serta tidak ada kondisi medis yang dapat mengganggu.

Langkah-langkah pelatihan *toilet training* antara lain. Memilih waktu yang tepat dan memperhatikan tanda-tanda kesiapan anak, mengenalkan toilet pada anak, menyiapkan diri orang tua, mengatur pola waktu, menerapkan pengulangan, membiasakan anak ke toilet, mengurangi frekuensi pemakaian *diapers*/popok, mengajarkan anak cara membersihkan diri dan menyiram bekas kotoran, mengajari anak untuk mencuci tangan sesudahnya, dan memberi apresiasi setiap keberhasilan. Terdapat dua teknik dalam penerapan *toilet training* yaitu teknik lisan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang baik untuk mendidik anak sebelum atau segera setelah buang air besar. Kedua, teknik pemodelan yang dilakukan dengan memberikan contoh buang air besar dan kecil, hal ini membuat anak terbiasa dengan cara buang air kecil dan besar yang benar (Simamora & Dkk, 2018).

Faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan *toilet training* pada anak usia toddler (1-3 tahun)

diantaranya yaitu faktor kesiapan fisik anak, kesiapan emosional anak dan kesiapan orang tua (Sa'adah, 2022). Dampak dari kegagalan pelatihan *toilet training* anak yang tidak berhasil dibiarkan dengan rasa tidak mampu dan keraguan diri. Kegagalan dalam melakukan kebersihan terkait *toiletting* akan menimbulkan dampak bagi anak baik secara psikologis maupun sosial seperti misalnya perpeloncoan, ejekan ataupun pengucilan dari pergaulan. Sedangkan bagi pribadi anak hal ini akan menimbulkan rasa sedih, kecemasan ataupun yang meningkat.

Karakteristik anak usia (1-3) tahun antara lain Anak-anak mencapai tahapan perkembangan melalui kegiatan dengan bermain, belajar, berbicara, berperilaku, dan bergerak. Anak sudah mampu menggunakan semua indra mereka untuk mulai menjelajahi dunia mereka dan selama periode ini mereka mulai mengembangkan keterampilan motorik yang mereka perlukan untuk menjelajahnya lebih jauh. Pada usia (1-2) tahun balita lebih banyak bergerak, dan sadar akan diri mereka sendiri dan sekitarnya. Balita juga sudah dapat mengenali nama orang dan benda yang dikenalnya, membentuk frasa dan kalimat sederhana, serta mengikuti petunjuk dan arahan sederhana. Kemudian Anak usia (2-3) tahun sudah mampu mengikuti petunjuk dua atau tiga langkah, mengurutkan objek berdasarkan bentuk dan warna, meniru tindakan orang dewasa dan teman bermain, dan mengekspresikan berbagai emosi.

Indikator pencapaian kesuksesan pelatihan *toilet training* antara lain. Anak sudah mulai menerima pembiasaan saat BAK dan BAB, timbulnya kesadaran terhadap diri sendiri, mampu mengkomunikasikan keinginan untuk menggunakan toilet tanpa bantuan, anak mampu mandiri tanpa bantuan langsung dari orang tua atau pengasuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas, secara keseluruhan dapat dilihat Peran Orang Tua Dalam Melatih *Toilet Training* Anak Usia (1-3) Tahun di Kelurahan 15 Ulu Palembang adalah rinciannya sebagai berikut: 50% berada pada kategori SL (Selalu), 35% berada pada kategori SR (Sering), 13% berada pada kategori KK (Kadang-kadang), 3% berada pada kategori TP (Tidak Pernah). menunjukkan rata-rata secara umum telah terlaksana 72%. Rincian tersebut sesuai dengan data hasil angket bahwa orang tua sudah melakukan perannya dalam melatih

toilet training. Indikator peran orang tua dalam melatih *toilet training* pada anak usia (1-3) tahun di Kelurahan 15 Ulu Palembang yang tertinggi adalah Kepekaan Anak dengan nilai persentase sebesar 77% dan Pelatihan *Toilet Training* 76% kemudian untuk indikator dengan nilai persentase terendah adalah Kemandirian Anak 73%.

Pada kegiatan pemerolehan data hasil angket dan wawancara yang peneliti gunakan menunjukkan bahwa pelatihan *toilet training* yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menunjukkan orang tua telah melaksanakan tahapan pelatihan *toilet training* kepada anak seperti melatih anak jongkok di toilet dengan cara menuntun dan meminta anak untuk jongkok, mengajarkan anak bagaimana cara menggunakan pispot/toilet, dan memberikan pujian dan motivasi setiap kali anak berlatih. orang tua membiasakan anak untuk BAK ke toilet saat bangun tidur dan sebelum tidur.

Penerapan tahapan *toilet training* perlu dibiasakan oleh orang tua, karena anak usia dini memiliki karakteristik sifat cenderung meniru perilaku lingkungan sekitar, maka orang tua harus memberikan contoh pembiasaan yang baik di kehidupan sehari-hari, salah satunya keterampilan dasar *toilet training* yang diharapkan anak mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat. Orang tua harus mendisiplinkan anak selama proses pelatihan agar pelatihan tidak memakan waktu yang lebih lama. Tubuh anak akan mulai memberikan respons jadwal baru diberikan, dan segera akan terbiasa dengan jadwal yang telah ditetapkan melalui pengajaran dan bimbingan yang sabar dan konsisten tahapan pelatihan *toilet training* akan berhasil. Hal ini dilakukan dengan meluangkan waktu untuk memberikan latihan pada anak sehingga anak mampu secara mandiri BAB dan BAK di toilet (Khair et al., 2022).

Orang tua memiliki peran penting sebagai teladan yang baik bagi anak, diharapkan untuk dapat memenuhi kebutuhan emosional anak dan dapat memberikan rangsangan kecerdasan, perkembangan sosial dan spiritual. Pemberian dukungan orang tua berperan untuk memudahkan proses *toilet training*, orang tua dapat memenuhi perlengkapan dan peralatan selama pelatihan, seperti menyediakan toilet mini, celana dalam, atau pakaian lain yang dapat dengan mudah ditarik dan dilepas, serta media atau buku-buku juga video untuk mengenalkan anak pada toilet.

Pelatihan *toilet training* bermanfaat mengajarkan anak tentang konsep seperti kepemilikan pakaian dan tanggung jawab atas pakaian kotor, mengajarkan anak untuk menyadari rasa tidak nyaman saat ingin BAB dan BAK, mengajarkan anak konsep kontrol kandung kemih dan usus, dan menahan buang air besar, mengajarkan konsep kebersihan dan tata krama sosial, penghematan popok dan melatih penggunaan celana dalam.

Hasil tanggapan angket dan wawancara anak sudah memiliki tanda untuk BAB atau BAK seperti dengan menggunakan kata-kata, isyarat, atau gerak tubuh, anak dapat memberitahu saat celananya basah/kotor, anak sudah mampu memberitahu orang tua saat celananya basah/kotor, dan memberitahu kapan dia perlu BAB atau BAK, serta anak sabar saat pelatihan toilet.

Anak-anak perlu memiliki kemampuan mengomunikasikan kebutuhan menggunakan toilet saat mereka belajar untuk berinisiatif pergi ke toilet, maka orang tua perlu memperhatikan tanda-tanda anak akan BAB atau BAK melalui gerakan tubuh, penampilan, ekspresi wajah, dan gerakan tangan. Selanjutnya mengajarkan anak perbedaan antara basah dan kering, mengajarkan penggunaan kosa kata bagian tubuh dan tindakan dalam pelatihan *toilet training*, memberi penjelasan kepada anak pentingnya mengganti popok setelah kotor, dan bekerja sama dengan anggota keluarga untuk mendukung pelatihan.

Anak harus memahami kondisi tubuh belajar dimana dan kapan waktu yang tepat untuk pergi ke toilet, salah satu cara yang perlu orang tua lakukan dengan mengurangi frekuensi pemakaian *diapers*/popok, memulai membiasakan transisi dari *diapers* atau popok ke celana dalam. Orang tua harus yakin bahwa anaknya mampu melewati masa pelatihan tidak boleh memaksakan, namun memberi pengarahan, pengajaran, dan memastikan agar anak tetap merasa nyaman selama pelatihan.

Hasil tanggapan angket dan wawancara kebanyakan anak masih belum memiliki tanda kemandirian anak. Keberhasilan indikator kemandirian ditandai dengan anak sudah dapat melakukan memakai/melepaskan celana dengan baik dan anak juga sudah dapat membuka pintu toilet secara mandiri, anak sudah mampu membersihkan sendiri bekas BAK atau BAB, dan anak sudah merasa nyaman jika berada di toilet.

Mengajarkan anak cara membersihkan alat genital harus dengan hati-hati menyeka dari depan sampai ke belakang agar kuman tidak bersarang di tubuhnya juga mengajari anak hal ini dilakukan agar

mereka tahu mana yang bersih dan mana yang tidak. Pembiasaan yang diterapkan setiap hari dan berulang akan menimbulkan sikap positif anak.

Tabel Presentase

Tabel 1. Tabel Persentase Per Indikator

Indikator	Total	%	Kategori	Nilai Akhir	Ket	Interpretasi
Pelatihan	28	56%	SL	76%	SL	Sangat Baik
<i>Toilet</i>	16	32%	SR			
<i>Training</i>	6	12%	KK			
	0	0%	TP			
Kepekaan	28	50%	SL	77%	SL	Sangat Baik
Anak	18	42%	SR			
	4	8%	KK			
	0	0%	TP			
Kemandirian	22	44%	SL	73%	SR	Baik
Anak	15	30%	SR			
	10	20%	KK			
	3	6%	TP			
Rata-rata	150			75%	SR	Sangat Baik

Tabel 2. Persentase Per Kategori

Kategori	1	2	3	Jumlah	%
SL	28	28	22	78	52%
SR	16	18	15	49	33%
KK	6	4	10	20	13%
TP	0	0	3	3	2%
Total				150	100%

Tabel 3. Persentase Per Skor

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-18	Sangat Rendah	0	0%
19-37	Rendah	4	8%
38-56	Tinggi	18	36%
57-76	Sangat Tinggi	28	56%
Total		50	100%

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan analisis data bahwa peran orang tua dalam pelatihan *toilet training* anak usia (1-3) tahun di Kelurahan 15 Ulu Palembang, menunjukkan rata-rata secara umum telah terlaksana 75%. Untuk kategori tertinggi berada pada kepekaan anak yaitu 77% dan pelatihan *toilet training* 76%. Sementara, persentase pada indikator paling rendah adalah kemandirian anak yaitu 73%. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pelatihan *toilet training* telah dilaksanakan dengan baik seperti dengan memberikan contoh dan membimbing kepada anak untuk bisa BAB dan BAK ke toilet.

Saran Bagi orang tua, dapat melatih *toilet training* kepada anak lebih sabar dan konsisten lagi seperti dengan membuat jadwal pembiasaan pelatihan, mengatur komunikasi, orang tua mempunyai inisiatif untuk menggali informasi tentang *toilet training* untuk anak. Bagi peneliti lain penelitian selanjutnya yang ingin mengambil penelitian *toilet training* diharapkan untuk menggali informasi lebih luas lagi agar penelitian lebih baik dan maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ibu Dra. Rukiyah, M.Pd selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Serta segenap para pimpinan di Universitas Sriwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, D., Laillatul, E. F., Dwi Anggoro, S., Studi, P. S., & STIKes Hang Tuah Surabaya, K. (2021). Kesiapan Psikologis Anak Dan Kesiapan Orang Tua Berhubungan Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Gunung Anyar Kota Surabaya Psychological Children and Parents' Readiness Related To Toilet Training Success Children Ages 1-3 Y. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), 1-8. <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/>
- Fatoni, I., Kristianingrum, D. Y., & Aini, I. (2022). Hubungan sikap ibu dengan pelaksanaan toilet training pada anak pra-sekolah. *Jurnal Keperawatan*, 20(2), 87-95. <https://doi.org/10.35874/jkp.v20i2.1005>
- Hamid, A., & Yulianti, N. K. E. (2019). Minat Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Bolano Lambunu Parigi Moutong Untuk Melanjutkan Studi Kejenjang Perguruan Tinggi. *Jurpis : Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 16(1), 47-57.
- Ima Sukmawati, E. N. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MODELING MELALUI VIDEO DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN TOILET TRAINING PADA ANAK TUNAGRAHITA. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 89-95. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Johninsi P. Mendur, Julia Rottie, Bataha, Y. (2018). HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN TOILET TRAINING PADA ANAK PRA SEKOLAH DI TK GMIM SION SENTRUM SENDANGAN KAWANGKOAN SATU. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 6(1), 37-39. https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf
- Khair, S., Hasanah, O., & Safri, S. (2021). Gambaran kesiapan toilet training pada anak usia toddler. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2), 72-85. <http://202.4.186.66/JIK/article/view/21442>

- Khair, S., Yulianti, R., Afriani, I., Sai'dah, D., Wahyudi, A., Ismail, K., & Hasanah, O. (2022). Pelatihan Bebas Diaper dalam Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Balita. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 3(3), 275–284. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v3i3.400>
- Sa'adah, H. D. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN) DI POSYANDU SRITANJUNG DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NGAWI. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 126–133.
- Simamora, F. A., & Dkk. (2018). Jurnal kesehatan ilmiah indonesia (indonesian health scientific journal). *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 3(2), 22–28.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (1st ed.). Kencana.